

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi *soil-transmitted helminth* (STH) merupakan infeksi yang disebabkan oleh cacing yang menyerang sistem pencernaan manusia melalui tanah yang telah terkontaminasi. Spesies yang tergolong ke dalam STH antara lain cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*), cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan *Strongyloides stercoralis*.¹ Berdasarkan data *Center for Disease Control and Prevention* (CDC), tercatat sebagian besar populasi di seluruh dunia terjangkit salah satu atau lebih jenis STH, yaitu 807 juta-1.121 miliar orang untuk *A. lumbricoides*, 604-795 juta orang untuk *T. trichiura*, 576-740 juta orang untuk *A. duodenale* dan *N. americanus*, dan 30-100 juta orang untuk *S. stercoralis*.^{2, 3}

World Health Organisation (WHO) memperkirakan sekitar 1,5 miliar orang atau setara dengan 24% dari total populasi dunia menderita kecacingan. Lebih dari 260 juta anak usia pra-sekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta anak usia remaja, dan 138,8 juta ibu hamil dan masa laktasi menderita kecacingan secara global. Prevalensi terbanyak dari jumlah tersebut, terdapat di area dengan iklim tropis dan sub-tropis antara lain sub-sahara Afrika, Cina, Amerika Selatan dan Asia. Berdasarkan data tersebut, saat ini WHO menetapkan kecacingan sebagai salah satu dari 20 *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) atau disebut juga penyakit tropis terabaikan.¹ Berdasarkan data Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia nomor 15 tahun 2017 tentang penanggulangan cacingan, prevalensi cacingan di Indonesia secara umum masih cukup tinggi, terutama pada golongan masyarakat menengah ke bawah dan akses sanitasi dan *hygiene* yang buruk, yaitu bervariasi antara 2,5%-62%.⁴

Manusia dapat terjangkit penyakit kecacingan dari telur STH yang ditransmisikan melalui feses orang lain yang sudah terinfeksi, baik dari makanan yang sudah terkontaminasi dan tidak diolah sempurna, sumber air yang tidak layak konsumsi, maupun secara tidak sengaja tertelan telur STH yang menempel di tangan dan kuku yang berkontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi. Pada spesies cacing tambang dan *S. stercoralis*, telur cacing dapat menetas di tanah dan

mengeluarkan larva yang dapat menginfeksi manusia dengan cara larva *filariiform* menembus kulit.^{5,6}

Kejadian kecacingan terbanyak terjadi pada kalangan anak usia sekolah. Infeksi kecacingan pada anak sekolah memberikan dampak yang kurang baik, antara lain: dapat menyebabkan anemia (kurang darah), lemas, mengantuk, malas belajar, *Intelligence quotient* (IQ) menurun, prestasi dan produktivitas menurun, terganggunya perkembangan fisik dan mental serta kekurangan gizi.⁷

Faktor risiko penyakit kecacingan pada anak Sekolah Dasar antara lain dengan mengonsumsi makanan atau minuman yang diolah dengan tidak higienis, tidak memakai alas kaki atau sarung tangan saat berkontak dengan tanah, kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di sembarang tempat, kebiasaan tidak mencuci tangan, tidak menjaga kebersihan kuku, tidak tersedianya jamban, dan minimnya ketersediaan air bersih. Faktor lain juga dipengaruhi oleh sosio-ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan.^{8,9}

Kebersihan kuku yang buruk dan kuku yang tidak dipotong secara berkala menjadi salah satu faktor penyebaran infeksi STH. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan pada anak-anak usia sekolah di Ethiopia juga menyebutkan faktor keberadaan telur STH di kuku, kebersihan dan *hygiene* yang buruk, dan faktor demografi berkontribusi besar pada angka kejadian infeksi STH.¹⁰ Beberapa hasil penelitian menyebutkan prevalensi kuku yang terkontaminasi telur STH pada anak usia sekolah mencapai 20% untuk *A. lumbricoides*, 13% untuk *T. trichiura*, dan 4% untuk cacing tambang. Anak usia sekolah rentan akan infeksi STH karena mencuci tangan dan memotong kuku masih belum menjadi kebiasaan, termasuk saat sebelum makan.¹⁰ Pada penelitian yang dilakukan tahun 2016 di Pekanbaru menyebutkan bahwa subjek dengan kuku kotor memiliki risiko 4 kali lebih besar terinfeksi cacing STH dibandingkan dengan subjek yang memiliki kuku yang bersih.⁸

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan mendapatkan pengasuhan dan bergantung kepada pengasuh dalam berbagai hal, termasuk dalam membiasakan anak-anak panti asuhan untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk pembiasaan memotong dan menjaga kebersihan kuku.⁵

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Padang, terdapat sebanyak 35 panti asuhan yang tersebar di penjuru Kota Padang. Dari survei awal dan observasi yang dilakukan peneliti pada beberapa panti asuhan tersebut, di Panti Asuhan Al Falah Kota Padang ditemukan anak-anak dengan kuku jari tangan yang panjang dan kotor yaitu pada 3 dari 8 anak (37,5%). Hal serupa ditemukan di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Laweh Padang, yaitu pada 4 dari 10 anak (40%). Observasi di Yayasan Kanzul Ulum Pasia Nan Tigo juga dilakukan karena lokasinya yang terletak dekat dengan pantai, yang merupakan lokasi rentan transmisi infeksi STH. Selain kondisi kuku, saat di Panti Asuhan Al-Falah peneliti mendapati anak-anak panti yang dibebaskan bermain di tanah di sekitar halaman panti dan beraktivitas di atas tanah tanpa alas kaki. Di Panti Asuhan Anak Mentawai Gurun Laweh, fasilitas yang dipakai bersama seperti kamar tidur dan kamar mandi dinilai kondisinya lembab dengan kebersihan yang kurang dijaga. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya infeksi STH pada anak panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran keberadaan telur cacing STH pada kotoran kuku jari tangan di panti asuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah gambaran keberadaan telur STH pada kotoran kuku jari tangan anak panti asuhan di wilayah padang Oktober-Desember tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran keberadaan telur STH berdasarkan spesies pada kotoran kuku jari tangan anak panti asuhan di wilayah Padang Oktober-Desember tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik umum subjek penelitian dan kebersihan kuku anak panti asuhan di wilayah Padang

2. Mengetahui gambaran keberadaan telur cacing berdasarkan spesies STH pada kotoran kuku jari tangan anak panti asuhan di wilayah Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Sebagai bahan informasi dan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait keberadaan telur STH pada kotoran kuku jari tangan.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait gambaran keberadaan telur STH dan menentukan langkah preventif terjadinya infeksi STH.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam *screening* dan edeteksi dini infeksi STH dari keberadaan telur STH pada jari tangan. Pada subjek penelitian yang positif ditemukan telur atau larva STH pada kuku jari tangan akan diberikan edukasi terkait kebersihan diri dan obat cacing.

